

**KRITIK TERHADAP ARGUMEN ATEIS
DAN MASALAH KEJAHATAN
(STUDY TENTANG PEMIKIRAN LOUIS LEAHY)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Filsafat Islam
Dalam Ilmu Ushuluddin**

Oleh:

**Soni Marjuki
NIM: 9851 2783**

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2004**

Drs. H. Muzairi, M.A
Shofiyullah Mz, S.Ag, M.Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp : 6 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas
Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di –
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, dan memberi petunjuk serta mengadakan perubahan seperlunya, kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Soni Marjuki
NIM : 9851 2783
Jurusan : Aqidah Filsafat
Judul Skripsi : **Kritik Terhadap Argumen Ateis Dan Masalah Kejahatan
(Studi Tentang Pemikiran Louis Leahy)**

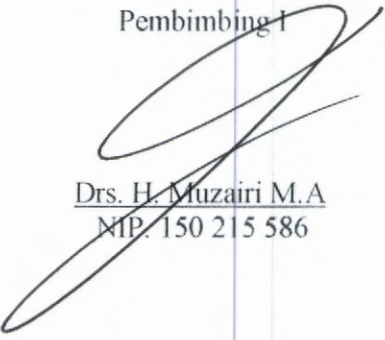
Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam rangka memenuhi sebagian dari syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu Filsafat Islam.

Maka dengan ini kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsi tersebut dalam sidang Munaqosah. Atas perhatiannya kami mengucapkan banyak terima kasih.

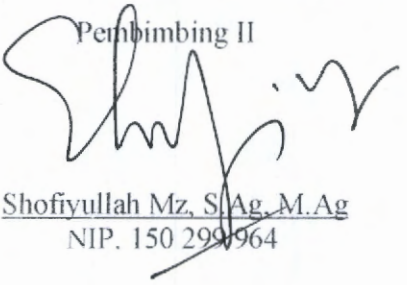
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 27 Juli 2004

Pembimbing I


Drs. H. Muzairi M.A
NIP. 150 215 586

Pembimbing II


Shofiyullah Mz, S.Ag, M.Ag
NIP. 150 299 964



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl: laksda Adisucipto - Yogyakarta - Telp. 512156

PENGESAHAN

Nomor: IN/1/DU/PP.00.9/977/2004

Skripsi dengan judul: *Kritik Terhadap Argumen Ateis dan Masalah Kelahatan
(studi tentang pemikiran Louis Leahy)*

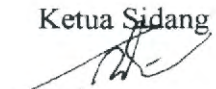
Diajukan oleh:

1. Nama : Soni Marjuki
2. NIM : 98512783
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : AF

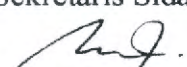
Telah dimunaqosyahkan pada hari : Sabtu, tanggal: 7 Agustus 2004 dengan nilai: B+
dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Strata Agama I dalam ilmu:Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:


Ketua Sidang


Drs. Moh. Damami, M.Ag
NIP. 150 202 822

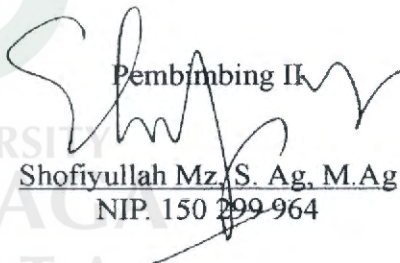
Sekretaris Sidang


Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag
NIP. 150 228 024


Pembimbing I


DRS. H. Muzairi M.A
NIP. 150 215 586

Pembimbing II


Shofiyullah Mz, S. Ag, M.Ag
NIP. 150 299 964

Penguji I

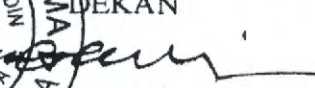

Drs. H. Fauzan Naif, MA
NIP. 150 228 609

Penguji II


Ustadzi Hamzah, S. Ag
NIP. 150 298 987



Yogyakarta, 7 Agustus 2004
DEKAN


M. Fahmie, M. Hum
NIP. 150 088 748

PERSEMBAHAN

Skripsi ini, penyusun persembahkan kepada:

Ayahanda dan Ibunda,
Yang selalu kaya akan harapan dan do'a

Kakak-kakakku yang tercinta,
Yang telah mewarnai hidup ini dengan segala cinta dan kasih sayang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih dan maha penyayang. Penyusun mengucapkan syukur „Alhamdulillah” yang sedalam-dalamnya dengan selesainya penyusunan skripsi ini. Sebab, penyusun yakin, tanpa pertolongan-Nya, skripsi ini tidak dapat terselesaikan sebagaimana sekarang ini.

Keselamatan dan kesejahteraan semoga terlimpahkan diharibaan Nabi Muhammad SAW, beliauah yang menghantarkan kebenaran seluruh insan untuk memahami kesejatan hidup yang dititahkan Allah SWT.

Penyusun menyadari bahwa selesainya penyusunan skripsi ini juga atas dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Karena itulah penyusun ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta stafnya.
2. Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ushuluddin beserta seluruh stafnya.
3. Bapak Drs. H. Muzairi M.A., Selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan pengarahan dan dorongan selama menimba ilmu di kampus putih ini.
4. Bapak Drs. H. Muzairi M.A., dan Bapak Shoffiyullah Mz, S.Ag, M.Ag. selaku pembimbing skripsi yang telah banyak memberi petunjuk.
5. Bapak Prof. DR. Yusuf Rony (abah Yusuf) selaku Rektor STT Apostholos Jakarta, yang telah banyak memberikan pengalaman dan prinsip hidup.
6. Ayahanda dan Ibunda, serta kakak-kakakku, Teh Santi dan suami Aa Asep, Aa Sandi, Teh Yani, yang selalu senantiasa mengiringi dengan do'a, dan Keponakanku Rangga (tinjulah congkaknya dunia ini).

7. Rekan-rekan MAPALASKA UIN Sunan Kalijaga yang telah mendukung secara moral guna penyusunan skripsi ini, khususnya BC XIV.
8. Komunitas krikil "freelance", Inunk "Nungging" (thank's pinjaman printernya), Indra "cemeng", Wasailla, Ridwan "inyiak"(dah nerjemahin berapa buku?), Imam, and Ve'i yang ada di seberang pulau (tunggu kehadiranku).
9. ,Teman-teman IADY (Ikatan Alumni Daarul Uluum Bogor yang ada di Yogyakarta), Almarhum Kak Yatna (semoga di terima di sisi Allah SWT), Barok ("perjuangan" kita di Djogdja akhirnya selesai juga), Somad n istri, Alia"Alexs", Wawan, Zaka, Ifsing, Febry, Q-vay, Santos, Inyong, Unyil, Ma'mur, Jilly, Lulu, Eva, Iftah, Eneng.
10. Teman-teman BLK-KFC Community, Gorgom, Bonny, Yogi, Dimas Krucil, She-hend, Iwan, Ijal, Anang, Verry, Mamang "kriting", Si Bos Maman, Adik Woro, Adik Nina, Adik Karin.
11. Teman-teman KMJ (Keluarga Mahasiswa Jakarta) di Wisma "Ceban"
12. Alumni DAARUL 'ULUUM Bogor Angkatan Sembilan.

Dan semua pihak yang tidak bisa penyusun sebutkan satu-persatu. Atas segala bantuan dan dorongannya penyusun mengucapkan ribuan terima kasih.

Yogyakarta, 15 Juli 2004

Penyusun,

Soni Marjuki
NIM: 9851 2783

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Telaah Pustaka	11
E. Metode dan Langkah-langkah Penelitian	14
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II BIOGRAFI LOUIS LEAHY	17
A. Riwayat Hidup	17
B. Corak Pemikiran.....	18
C. Karya-karyanya	20

BAB III	ARGUMEN KEBERADAAN TUHAN DAN PENOLAKAN TERHADAP KEBERADAAN TUHAN SERTA PROBLEMATIKA KEJAHATAN	23
	A. Argumen-argumen Filsafat Tentang Keberadaan Tuhan	23
	1. Argumentasi Ontologis	24
	2. Argumentasi Kosmologis	27
	3. Argumentasi Teleologis	29
	4. Argumentasi Moral	30
	5. Argumentasi Kejadian-kejadian yang Istimewa serta Pengalaman-pengalaman	31
	B. Argumen Ateisme Tentang Keberadaan Tuhan	33
	C. Problematika Kejahatan Sebagai Akar Penolakan Keberadaan Tuhan	37
BAB IV	KRITIK LOUIS LEAHY TERHADAP ARGUMEN ATEIS DAN MASALAH KEJAHATAN	41
	A. Kritik Terhadap Argumen Kaum Ateis	41
	B. Kritik Terhadap Problematika Kejahatan Yang Menuntut Penolakan Terhadap Tuhan	50
BAB V	PENUTUP	64
	A. Kesimpulan	64
	B. Kata Penutup dan Saran	65
	DAFTAR PUSTAKA	67
	CURRICULUM VITAE	70

ABSTRAK

Tuhan adalah zat yang lintas batas dan waktu. Manusia menarik bahasa religius kedalam tatanan kosmik, hingga ada banyak pendistorsian makna ketika berbicara secara objektif dan nyata tentang-Nya. Kaum ateis lebih memilih tidak memikirkantentang tuhan dan bahkan menolakNya. Salah satu sebab terdalam dari ateisme adalah adanya kejahatan di dunia, karena menurut mereka: “seandainya Allah yang Maha Baik benar-benar ada tak akan ada satu tempat pun dimana kejahatan ditemukan. Tetapi kejahatan ditemukan di dunia. Maka Allah tidak ada. “Bukti-bukti” adanya Allah tidak ada nilainya, sebab “bukti-bukti” itu tidak (dapat) menjawab sanggahan-sanggahan yang diajukan dari adanya kejahatan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kritik Louis Leahy terhadap argumen ateistik dan masalah kejahatan yang menuntut penolakan terhadap Tuhan. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan tehnik *book survey* karena sumber datanya berbentuk data-data kepustakaan. Setelah menentukan masalah yang akan diungkap dan metodologinya, penyusun menganalisa teks-teks argumentasi ketuhanan dan masalah kejahatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa argumentasi ketuhanan dan masalah kejahatan yang diajukan kaum ateis terlalu terfokus pada sifat Allah yang Maha Baik dan Maha Kuasa serta aspek kebebasan yang dimiliki manusia. Padahal sifat yang dimiliki-Nya adalah sumber asali dari keberagaman pengada-pengada yang secara keseluruhan mewujudkan dunia.Segala hal yang muncul dari pada-Nya bagaikan dari kausa efesiens yang pertama. Allah mencakup semua kesempurnaan dalam aktus eksistensi-Nya. Kesempurnaan-kesempurnaan yang mengalir dari aktus eksistensi-Nya yang mutlak itu disebut “sifat-sifat Allah”. Karenanya kebebasan adalah sebuah kebaikan yang hakiki, yang memungkinkan manusia berhubungan dengan manusia lainnya untuk mengharmonikan kehidupan ini. Kebebasan manusia dipanggil untuk berhubungan dengan Allah. Allah tidak mau dan tidak dapat memaksa ciptaan-Nya untuk mengasihinya. “Allah menghendaki kebaikan, tetapi munculah kejahatan. Pendeknya, Allah tidak mungkin mengosongkan kejahatan yang timbul dari kebebasan. Sebab, kejahatan bukan lagi kejahatan apabila suatu saat diperlukan untuk mencapai kemajuan.

YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perjalanan sejarah, ternyata lepas dari impian untuk menemukan finalitas tentang bukti adanya Tuhan yang bisa diterima secara universal. Tidak ada bukti tentang eksistensi Tuhan secara final dan konklusif, walaupun ada banyak bukti-bukti klasik dari akal yang telah diolah oleh orang-orang yang terlanjur percaya kepada Tuhan, orang-orang ateis menolak bukti-bukti tersebut; sehingga banyak orang-orang ateis dari berbagai macam tradisi menganggap bukti-bukti tersebut tidak sempurna.

Tuhan, pada akhirnya menjadi objek argumentasi dan merupakan problem konseptual.. Pembicaraan mengenai Tuhan, tampil dengan pembuktian yang tidak pernah memadai. Artinya pengetahuan tentang Tuhan-pun tidak pernah ada suatu keputusan final. Barangkali ketika Anselmus dari Canterbury (1033-1109) mengajukan pembuktiannya tentang Tuhan, ia sendiri tidak mengira akan segera muncul tanggapan yang demikian gencar, yang hingga kini masih dibicarakan. Titik tolak Anselmus sebenarnya adalah theologis tapi karena kerinduannya untuk mencari pemahaman tentang Tuhan secara logis, maka jadilah itu sebuah persoalan.

Pada awal abad ke-19, ateisme benar-benar telah menjadi agenda. Kemajuan sains dan teknologi melahirkan semangat autonomi dan independensi baru yang mendorong sebagian orang untuk mendeklarasikan kebebasan dari

Tuhan. Inilah abad ketika Ledwig Feurbach, Karl Marx, Charles Darwin, Friedrich Nietzsche, dan Sigmund Freud menyusun tafsiran filosofis dan ilmiah tentang realitas yang tanpa menyisakan tempat buat Tuhan. Bahkan pada akhir abad ini, sejumlah orang mulai merasakan bahwa sekiranya Tuhan belum mati, maka adalah tugas manusia yang rasional dan teremansipasi untuk membunuhnya¹.

Misteri kejadian alam, sudah sedemikian rupa di format oleh Tuhan lewat penampakan-panampakan bayangannya sendiri. Akan tetapi, dalam benak manusia telah tercatat untuk menerangkan misteri eksistensi dibalik semua itu karena penampakan-penampakan yang ada ternyata bias dan absurd ketika dihadapkan pada kenyataan bahwa “manusia sebagai makhluk yang menyejarah”. Kenyataan tersebut, mendorong kaum eksistensialisme ateis untuk meng-*unformat* beberapa sikap dan keyakinan manusia terhadap eksistensi Tuhan yang diterjemahkan lewat rasio ataupun penerangan-penerangan yang memaksa manusia untuk meyakini kehadiran Tuhan. “Manusia bersifat manusiawi hanya sejauh dia merdeka. Dan dia merdeka hanya kalau menjadi ateis”. Itulah suatu dogma sentral bagi eksistensialisme ateis (seperti juga marxisme): mengingkari adanya Tuhan untuk membela martabat manusia dihadapan realitas² atau kaum humanisme yang menarik realitas metafisik kedalam dunia spasio temporal.

“Pada abad ke-20, mungkin tidak ada aliran filsafat yang lebih berpengaruh terhadap pemikiran manusia selain kumpulan sistem dan pikiran yang diberi nama ‘eksistensialisme’” sebagaimana telah diutarakan di atas. Para

¹ Karen Armstrong. *Sejarah Tuhan, Kisah pencarian Tuhan yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi, Kristen dan Islam selama 4.000 tahun*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 446.

² *Ibid*, hlm. 58.

filosof *eksistensial* yang sangat individual dan sering terjadi pertentangan pendapat, ternyata masih dapat dipersatukan berdasarkan beberapa sikap dan keyakinan yang mereka ajarkan bersama. Mereka semuanya menaruh minat pada “*pathos existentiae*”, yang artinya: penderitaan manusia yang merupakan akibat hidupnya yang berada dalam keadaan yang *rumit* dan *kaotis*. Karenanya, eksistensialisme harus menemukan kembali minat mendalam dari pikiran yang diremajakan, yang selalu tunduk pada intuisi eksistensi³, dengan bentuk dinamisnya yang supra-konseptual dan terwujud secara konkrit karena “*intellectus*” prinsip-prinsip tindakan moral maupun eksistensi.

Menurut pandangan eksistensialisme-ateis, mengajukan pertanyaan tentang intelegibilitas hanya mempunyai arti bila berkenaan dengan karya-karya akal manusia secara utuh. Selanjutnya, pertanyaan mengenai eksistensi Tuhan sama sekali tidak berarti. Pertanyaan itu timbul dari pengalihan sebuah pertanyaan yang hanya mempunyai arti pula bertitik tolak dari proyek-proyek manusia, kedalam suatu realitas empirik.

Maka bagi eksistensialisme-ateis, eksistensi kasar⁴ merupakan dasar terakhir yang menjadi titik tolak kita untuk mengerti arti manusiawi dari realitas. Lebih dari itu tiada apa pun yang harus dimengerti dan bahkan tidak perlu dimengerti.

Manusia tidak mempunyai kewajiban apa pun, terhadap siapa pun daripada dirinya sendiri. Seandainya Tuhan ada, maka manusia kehilangan

³ Intuisi eksistensi adalah “*sentral eksistensi*”. Para pemikir ateis mengidentikannya dengan keberadaan Tuhan. *Ibid*, hlm. 67

⁴ Eksistensi kasar, adalah eksistensi yang ‘berwujud’ yang terikat oleh *ruang dan waktu* (Leahy menyebutnya “realitas spasio temporal”).

martabat manusiawinya: itulah pernyataan-pernyataan kaum ateis. Mereka mencoba sekuat tenaga untuk menyangkal semua macam transendensi dan tetap berpegang pada realitas-realitas kontingen saja, dan bukan pada sesuatu Yang Mutlak. Kehadiran Tuhan memusnahkan eksistensi otentik manusia karenanya eksistensi manusia hanya dapat dibangun di atas kematian Tuhan⁵.

Ketika Feurbach menengok Teologi dan menarik dalam garis Antroposentris (antropologi), dia melihat agama hanya sebuah aspirasi, sebuah cita-cita kesempurnaan dan kebahagiaan; yakni kebijaksanaan, cinta kasih tanpa pamrih dan perasaan keadilan. Agama hanya perwujudan dari cita-cita itu: "illusi religius terdiri dari membuat suatu objek yang bersifat *imanen* pada pikiran kita menjadi lahiriah, mewujudkannya, mempersonifikasikannya". Tuhan, sebagai hasil imajinasi manusia yang merampas dirinya dari apa yang paling baik dalam dirinya sendiri untuk kemudian diterapkan kepada suatu "ada" yang bersifat imajiner⁶. Atribut-atribut Illahi merupakan perwujudan dari predikat-predikat manusiawi, yang tidak sesuai dengan individu manusia sebagai individu, melainkan sesuai dengan umat manusia jika dilihat dalam keseluruhannya: Tuhan yang kekal, itulah akal budi manusia dengan coraknya yang bersifat mutlak.

Dalam bukunya *The Essence of Christianity* (1841), Feurbach berpendapat bahwa Tuhan hanyalah hasil proyeksi manusia. Gagasan tentang Tuhan telah mengucilkan manusia dari hakikat dirinya sendiri dengan menempatkan kesempurnaan yang mustahil di atas kelemahan manusiawi. Oleh karena itu dikatakan bahwa Tuhan tidak terbatas, sedangkan manusia terbatas; Tuhan itu

⁵ Pernyataan ini juga, terlontar dari filsuf Nietzsche yang mencoba mendobrak tradisi kristiani yang semakin tidak manusiawi.

⁶ Louis Leahy. *Misteri Kematian*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 19.

maha kuasa, sedangkan manusia lemah; Tuhan itu Suci, sedangkan manusia berlumuran dosa⁷. Pada akhirnya pengingkaran terhadap Tuhan adalah suatu *premis*; tetapi atas dasar apakah premis itu diajukan?

Suatu halangan lain untuk percaya kepada Tuhan adalah fakta bahwa kata “Tuhan” sering diekspresikan dalam bahasa, simbol dan asumsi yang telah kehilangan arti dan daya tariknya kepada manusia. Lebih-lebih, kepercayaan Tuhan sering dikaitkan dengan adanya kejahatan dan penderitaan di dunia yang merupakan hambatan besar bagi iman kepada agama.

Rasa sakit, penderitaan dan kejahatan bukannya imajiner atau bentuk tersembunyi dari kebaikan. Penderitaan itu riil dan serius, karena pada waktu manusia berusaha memecahkan soal kejahatan ada banyak interpretasi yang berkembang, diantaranya:

1. Segala kejahatan itu hanya illusi, hal ini diakibatkan karena ada sifat ketidaksempurnaan yang ada dalam materi, dan materi tidak mempunyai realitas.
2. Kejahatan adalah akibat langsung dari dosa, atau siksaan Tuhan sebagai akibat dari dosa. Kejadian-kejadian yang jahat, dianggap sebagai ekspresi dari kemauan Tuhan yang misterius yang memberikan siksaan kepada orang-orang yang berdosa.
3. Kejahatan adalah hasil konflik antara dua kekuatan yang bertentangan.

⁷ Karen Amestrong. *Sejarah Tuhan, Kisah pencarian Tuhan yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi, Kristen dan Islam selama 4.000 tahun.* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 455.

4. Kata kejahatan (*evil*) adalah cap bagi kejadian-kejadian alamiah yang dirasakan merugikan; gempa dan penyakit timbul dari perkembangan alamiah dari dunia dan manusia.
5. Kejahatan adalah istilah untuk pengambilan keputusan-keputusan yang bertentangan dengan budi pekerti luhur, serta akibat-akibatnya⁸.

Karenanya, tiap interpretasi kejahatan meninggalkan suatu problema pokok tanpa jawaban-jawaban: apakah Tuhan mengizinkan timbulnya kejahatan? Secara mendalam: apakah Tuhan ingin menyiksa orang yang tidak bersalah dan yang bersalah? Apakah Tuhan ingin menciptakan dunia dengan cara khusus sehingga manusia menderita? Apakah Tuhan mengizinkan keputusan-keputusan *immoral* manusia sehingga mengakibatkan penderitaan orang-orang tidak berdosa dan mengantarkan manusia pada keraguan akan keyakinan terhadap eksistensinya? Karena, Tuhan itu ada dan maha baik; dengan begitu kehadiran Tuhan (eksistensi Tuhan) menghasilkan sesuatu yang baik. Tetapi, keberadaan Tuhan didampingi oleh kejahatan (*negasi* dari baik) oleh sebab itu, dari mana sebenarnya timbul kejahatan? Bukankah semuanya berasal dari Tuhan? Kalau kejahatan itu bersumber dari Tuhan, berarti kontradiksi dengan sifat baik Tuhan. Padahal, tidak mungkin sekaligus ada yang baik dan yang jahat. Adanya kejahatan, menandakan ketidakmungkinan Tuhan mempunyai sifat yang kontradiktif (baik dan buruk) maka, Tuhan itu tidak ada. Jadi, harus diakui bahwa Tuhan tidak ada. "bukti-bukti keberadaan Tuhan tidak ada nilainya. Sebab "bukti-bukti" itu tidak (dapat) menjawab sanggahan-sanggahan yang diajukan dari adanya kejahatan.

⁸ Harold H. Titus (dkk). *Persoalan-Persoalan Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 460-462.

Dengan begitu, jika kejahatan ada; maka Tuhan tidak ada dan jika Tuhan ada; maka kejahatan tidak ada.

Itulah sebabnya, mengapa kenyataan kejahatan dan adanya Tuhan tampak tidak dapat dipadukan. “seandainya Tuhan yang Baik ada, pasti tidak pernah terjadi keganasan perang, penderitaan, siksaan, kematian”. Asumsi-asumsi tentang kejahatan dan keberadaan Tuhan di atas, memuat sebuah gagasan tentang Tuhan sebagai *Ada yang Tak terhingga Baiknya* dan *Maha Kuasa*. Sebagai ada yang baik, ia tidak boleh mengizinkan kejahatan, dan sebagai Yang Maha kuasa, ia harus dapat menghalanginya.⁹ Pernyataan di atas berimplikasi pada penolakan keberadaan Tuhan.

Adanya kejahatan bukan berarti menolak Tuhan. Kejahatan telah ada sejak dunia ini ada. Adanya kejahatan tidak menunjukkan bahwa Tuhan tidak memiliki lagi sifat Maha Baik, Maha Sempurna. Menurut Louis Leahy, persoalan kejahatan berkait erat dengan persoalan kebebasan dan keberadaan manusia. Dengan kata lain, persoalan keberadaan Tuhan dan kejahatan adalah persoalan relasi manusia sebagai eksistensi yang sadar dalam memandang makna hidupnya. Kejahatan adalah mutlak persoalan manusia, *kebebasan manusia*. Bagi Louis Leahy, kejahatan muncul bukan diakibatkan dari Tuhan tidak Maha Baik, tetapi kebebasan manusia yang telah melampaui batas kemanusiaannya dalam mengorganisir dunia. Karena akal kita tidak mencapai substansi Ilahi, maka apa yang membentuk substansi Allah tetap tinggal di luar jangkauan akal kita, maka dari itu tidak kita kenal. Oleh karena itu maka kata terakhir pengetahuan manusia

⁹ Louis Leahy, *Manusia Dihadapan Allah 3 : Kosmos Manusia Dan Allah*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm. 102-103.

tentang Allah ialah bahwa Allah itu tidak diketahuinya, sejauh disadarinya bahwa Allah melebihi segala sesuatu yang kita mengerti perihal-Nya.

Ketiadaan pengetahuan mengenai Allah selalu berhubungan dengan gambaran (representasi). Gambaran ini rupanya selalu berhubungan dengan semacam “penglihatan” (“melihat hakekat Allah”). Tidak mempunyai gambaran tentang Tuhan berarti “tidak melihat apa Dia itu”. Sudah cukup beralasanlah apabila pengetahuan Allah demikian itu tidak mungkin bagi kita. Seandainya pengetahuan semacam itu adalah mungkin, itu berarti: suatu pengetahuan *univok*. Tetapi kalau demikian, Allah bukan Allah lagi!¹⁰

Ketika argumen ontologis yang dikemukakan oleh Santo Anselmus mendominasi pemikiran modern, Leahy melihat dalam bentuknya yang tradisional *penegasan* eksistensi Tuhan tak dapat dijabarkan ke dalam tata *konsep*, atau tata eksistensi ke tata esensi. Tak pernah dari esensi dapat disimpulkan eksistensi,-- bahkan pada Allah pun dimana esensi dan eksistensi saling bertepatan. Pada Allah tak terdapat *esensi objektif* yang dapat dikenal sebagai esensi sebelum eksistensinya. Kita tahu bahwa Allah itu “mungkin”, waktu kita mengetahui-Nya sebagai yang ada. Sebelumnya kita tak dapat menentukan apa-apa mengenai Dia kecuali suatu kemungkinan negatif, yang bagaimanapun juga tak dapat menyangkut objektivitas dari ide tentang Dia. Sebagaimana dikemukakan lebih-lebih oleh Descartes dan Leibniz, argumen ontologis rupanya mengandaikan suatu kelebihan hak tertentu dari esensi terhadap eksistensi: Allah bereksistensi karena Dia itu tak terbatas, maha kuasa, sempurna, secara mutlak pantas berada...dan

¹⁰ *Ibid*, hlm. 16-17.

hasil positif dari kritik-kritik Leahy ialah menjelaskan keaslian dan ke-tak-terjabar-an tata susun eksistensiil. Eksistensi Allah tak dapat ditetapkan kecuali dengan berpangkal pada hal-hal yang ada¹¹.

Dengan begitu, kejahatan bukanlah satu-satunya ukuran untuk mengklaim keberadaan Tuhan. Adanya kejahatan bukan berarti tidak ada Tuhan (tidak ada yang bertanggungjawab). Tegasnya, kejahatan harus dihadapkan dengan perilaku manusia atau kebebasan manusia. Untuk itu Louis Leahy mengatakan bahwa masalah ketuhanan harus berpangkal dari kesadaran manusia terhadap makna transendennya. Apabila manusia menjadi sadar akan dirinya, ia akan melihat bahwa eksistensi dipengaruhi oleh tiga sifat : *faktisitas*, *transendensi*, dan *kebutuhan untuk mengerti*.¹² Pendapat Louis Leahy tersebut merupakan kritik terhadap orang-orang ateis yang tidak percaya akan adanya kenyataan Mutlak, yang hanya bertolak dari adanya kejahatan kemudian menolak adanya Tuhan. Oleh sebab itu, Louis Leahy sebagai filsuf yang mempunyai konsep ke-Tuhanan dan masalah kejahatan, memiliki jawaban terhadap masalah tersebut. Untuk itu, penelitian ini mencoba mendeskripsikan argumen ateistik dan masalah kejahatan dalam pemikiran Louis Leahy dengan judul: **“Kritik Terhadap Argumen Ateis dan Masalah Kejahatan”**.(Studi tentang Pemikiran Louis Leahy)

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan bahasan diatas, argumen ateistik dan masalah kejahatan mengantarkan manusia pada wilayah keyakinan dan pemikiran yang kontradiktif.

¹¹ Louis Leahy, *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*, (Yogyakarta: Kanisus,1993), hal 156.

¹² *Ibid*, hlm. 38.

Adanya kejahatan dan penderitaan merupakan sebab utama keragu-raguan iman dan pemberontakan melawan Tuhan.

Dari rumusan sederhana, sanggahan yang berasal dari adanya kejahatan mengambil sebuah bentuk pengamatan biasa: “kejahatan ada, jadi Tuhan tidak ada”. Kejahatan, menuntut penolakan adanya Tuhan, bukan saja kejahatan merupakan sebuah bukti tidak adanya Tuhan, tetapi bahkan, andai katapun Dia ada, Dia harus ditolak, dikutuk, demi dan atas nama tuntutan-tuntutan susila Manusia menjadi penuduh dan Tuhan si tertuduh.

Dari permasalahan yang begitu kompleks, penyusun merumuskan masalah dengan mengajukan pertanyaan:

1. Bagaimana kaum Ateis memberikan argumen mereka sebagai bentuk dari tuntutan penolakannya terhadap Tuhan?
2. Bagaimana Louis Leahy menjawab masalah kejahatan dan keberadaan Tuhan yang mengakibatkan kaum ateis menolak keberadaan Tuhan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberadaan Tuhan dan masalah kejahatan seutuhnya. Secara rinci, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui argumen diajukan kaum ateisme sebagai bentuk dari tuntutan penolakannya terhadap Tuhan.
2. Untuk mengetahui jawaban Louis Leahy terhadap masalah kejahatan dan keberadaan Tuhan yang mengakibatkan kaum ateisme menuntut penolakan terhadap Tuhan.

D. Telaah Pustaka

Sejauh pengetahuan penyusun, ada beberapa karya Louis Leahy yang berbahasa Indonesia antara satu dengan yang lainnya berkaitan. Seperti falsafah kematian dalam bukunya *Misteri Kematian* (Jakarta: Gramedia, 1996), erat kaitannya dengan *Esai Filsafat Untuk masa Kini* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1994) dalam mengungkap persoalan manusia sebagai makhluk paradoksal yang mempunyai beribu misteri. Manusia dihadapkan pada nasibnya, dalam usahanya mencari makna manusia memahami hubungannya dengan aspek teologis dan situasi-situasi batas manusia yang terbungkam oleh wacana sains. Karena aspek teologis begitu penting tertanam dalam diri manusia untuk mewarnai hidup, Leahy mengungkap wacana yang selama ini dipermasalahkan ke otentikannya.

Dalam bukunya yang berjudul *Manusia Sebuah Misteri, sintesa filosofis tentang makhluk paradoksal* (Jakarta: Gramedia, 1994). Dalam karya ini Leahy berbicara tentang masalah-masalah besar yang menghantui pikiran manusia sejak puluhan abad. Manusia selalu harus diperlakukan sebagai tujuan dan nilai yang berharga dalam dan untuk dirinya, dan tak pernah sebagai sarana. Karenanya, manusia mengungguli binatang dengan kekhasan sifatnya “intelligen” dan “mengerti”. “Cinta itu buta“, apa itu cinta, dimensi afektivitas kita itu yang paling penting? Jikalau cinta memang buta, bukankah Augustinus, teolog dan filsuf yang termashur itu sama sekali keliru, dengan berpendapat bahwa “kebenaran tidak tercapai oleh manusia kecuali lewat cinta kasih?. Debat-debat besar tentang hak asasi manusia, tentang pertanggungjawabannya, baik moral ataupun sosial, omong kosong saja. Jika manusia itu tidak bebas! ‘memang? Apa

itu kebebasan?. “Tiap orang mau masuk firdaus, tetapi tak seorang pun yang mau mati”. Apa yang terjadi sesudah kita meninggal dunia? Ketiadaan total, atau sebaliknya awal dari permulaan hidup baru?.

Pada buku lainnya *Manusia Dihadapan Allah 3, Kosmos Manusia dan Allah* (Yogyakarta: Kanisius, 1986). Pada Karya ini Leahy memperlihatkan dengan cermat ketidak konsekuensi esensial dan eksistensial jawaban-jawaban ateis. Kerena berfilsafat ialah menghayati secara dalam, soal-soal esensial dari manusia, yang terdapat di dalam struktur ontologisnya. Buku ini, sebagai tahap pertama dari suatu rencana perjalanan yang akan meliputi tiga bagian, secara cerdas dan menempatkan kondisi-kondisi aktual untuk suatu pelajaran tentang Tuhan. Dalam buku ini juga Leahy menulis masalahn kejahatan yang menjadi argumen ateis terhadap tuhan.

Dan pada bukunya *Fisafat Ketuhanan Kontemporer* (Yogyakarta: Kanisius, 1993). Ia menyoroti problem terpenting dalam kehidupan modern dari sains dan teknologi, yaitu: apakah kepercayaan akan Tuhan memang bersifat serius dan bertanggung jawab dari pihak intelektual? Dan apakan akal budi dapat mengenal bahkan membenarkan adanya Tuhan. Tugas filsafat Ketuhanan, dewasa ini, adalah mengeksplisitkan basis rasional dimensi religius manusia, supaya dimensi religius itu nampak sebagai suatu dimensi dari manusia sendiri dalam dialektikanya dengan *kosmos*. Kepercayaan akan Allah membuat manusia lebih manusia, karena tergores dalam struktur manusia sendiri. Kepercayaan akan Allah juga membuat manusia lebih berharmoni dengan alam semesta, sejauh Allah sudah menghadirinya dan berbicara kepada manusia lewat penciptaan-Nya. Agar

supaya kosmos, dan manusia di dalam kosmos itu, nampak sebagai “Kitab” pertama dan universal Sang Pencipta, diperlukan suatu refleksi filosofis yang setia pada semua tuntutan hati dan akal budi manusia sebagai “*makhluk religius*”.

Dalam buku *Aliran-Aliran Besar Ateisme: Tinjauan Kritis* (Yogyakarta: Kanisius, 1985). Ateisme pada akhirnya bukan penolakan totalitas terhadap Tuhan, karena bagaimanapun: penolakan berarti sebelumnya pernah mengakui (penolakan ada karena ada yang harus ditolak) siapa yang ditolak, dia adalah Tuhan. Untuk mengatasi Ateisme secara intelegen dalam suatu iklim kebebasan, manusia harus melewatinya tanpa rasa rendah diri. Karena ateisme mendasarkan pengingkaran Tuhan atas alasan-alasan rasional, ringkasnya alasan ateisme berdimensi filosofis dan mengekspresikan dirinya terutama dalam sifat humanisme, karena itu berhubungan dengan antropologi, psikologi epistemologi dan agama.

Di salah satu tulisannya pada buletin *Orientasi* terbitan kanisius edisi XVI, dengan judul: *Sains dan Eksistensi Allah: Suatu problematika baru*. Leahy mengatakan bahwa meskipun sesungguhnya tidak terdapat bukti ilmiah tentang eksistensi Allah, namun sains dengan berbagai cara membantu untuk mengorientasikan kita menuju kepada afirmasi Allah, untuk membuka kita pada pengakuan eksistensi Allah.

Dari kajian beberapa literatur dan tinjauan pustaka di atas, penyusun belum menemukan tulisan yang secara spesifik sama dengan yang penyusun maksudkan dalam penelitian ini.

E. Metode dan Langkah-langkah Penelitian

1.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber (data) utama, sehingga lebih sebagai penelitian dokumenter (*documentary research*)¹³. Objek penelitian adalah problem ketuhanan dan kejahatan dalam pemikiran Louis Leahy sebagai sebuah fenomena yang melingkupinya hingga banyak interpretasi masalah tersebut. Hal inilah yang menjadi fenomena sentral dan objek materil untuk dikaji lebih dalam pada penelitian ini.

1.2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini bersifat deskriptif¹⁴-analitik yaitu menguraikan secara ilmiah-sistematik dan objektif atas pemikiran Louis Leahy tentang ateisme dan permasalahan kejahatan.

1.3. Tehnik Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dilaksanakan melalui metode dokumentasi terhadap data primer dan sekunder. Data primer berupa bahan kepustakaan yang berkaitan langsung dengan Louis Leahy. Sedangkan data sekunder adalah data-data yang memiliki keterkaitan dengan data primer. .

¹³ Anton Bakker, *Metode-Mtode Filsafat*, (Jakarta: Ghalis Indonesia, 1984). hlm. 10.

¹⁴ Dalam hal ini peneliti menguraikan secara teratur seluruh (sebagian topik secara khusus) konsep tokoh yang diteliti. *Ibid.*, hlm. 65.

1.4. Analisis Data

Analisis data akan dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan instrumen deduktif¹⁵ yang dimaksudkan untuk memberikan logika berfikir yang bertumpu pada kaidah-kaidah yang umum untuk kemudian memberikan penilaian kepada hal yang khusus.

1.5 Metode Pendekatan

Dalam penelitian ini penyusun menggunakan: pendekatan historis¹⁶-filosofis-sosiologis. Pendekatan historis, yaitu menopang proses dialektika yang telah terjadi pada masa seorang pemikir hidup yang relevan dengan penelitian ini, dan pendekatan sosiologis yaitu mempelajari struktur pemikiran dan kesadaran yang dipahami melalui latar belakang sosio-kultural masyarakat dimana sang pemikir hidup.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini agar lebih lebih terperinci pembahasannya, penyusun menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut :

Pada *bab pertama*, merupakan bab pendahuluan yang memuat tentang latar belakang masalah yang dijadikan sebagai dasar dalam merumuskan pokok permasalahan, kemudian dilanjutkan dengan tujuan dan kegunaan penelitian ini, telaah pustaka, kemudian dilanjutkan dengan metode penelitian dan terakhir

¹⁵ *Ibid.*, hlm 44

¹⁶ Noeng Muhajir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif, edisi ketiga*, (Yogyakarta: Reke Sarasih, 1996), hlm. 49 dan 222.

sistematika pembahasan. Bab ini dimaksudkan untuk mengantarkan kita pada masalah sebenarnya yang disusun pada bab-bab berikutnya.

Pada *Bab Kedua*, diharapkan akan mampu menguak seluk beluk tokoh sebagai objek material dalam penulisan ini. Meliputi biografi sang tokoh, riwayat hidupnya, corak pemikiran dan karya-karya yang berhubungan dengan Louis Leahy.

Pada *Bab Ketiga*, akan dipaparkan bagaimana argumen keberadaan tuhan. Dan penolakan terhadap keberadaan tuhan serta problematika kejahatan. Diantaranya yang akan dibahas adalah bagaimana argumen-argumen Filsafat Tentang Keberadaan Tuhan, argumen Ateis Tentang Keberadaan Tuhan dan Problematika Kejahatan Sebagai Akar Penolakan Keberadaan Tuhan

Pada *bab keempat*, akan membahas kritik Louis Leahy terhadap argumen atheistik dan masalah kejahatan. Jadi diharapkan pada bab ini akan diketahui bagaimana kritik – kritik Louis Leahy terhadap argumen kaum ateis, dan bagaimana kritik Louis Leahy terhadap problematika kejahatan yang menuntut penolakan terhadap tuhan.

Terakhir, *bab kelima* merupakan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan sekaligus jawaban terhadap pokok permasalahan yang diajukan dan memuat saran-saran serta penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penyusun menguraikan permasalahan dan menganalisa data yang terdapat dalam skripsi ini. Dengan mengambil inti bahasan kritik Leahy terhadap cara pandang kaum ateis terhadap keberadaan Tuhan dan masalah kejahatan. Maka penyusun menyimpulkan sebagai berikut:

1. Argumen yang diajukan oleh kaum ateis dalam menuntut penolakannya terhadap eksistensi Tuhan, ialah:

- a) Adanya yang jahat di dunia ini. Tidak mungkin Allah yang baik dapat mengizinkan adanya begitu banyak penderitaan di dunia ini, terutama penderitaan yang langsung dialami manusia, seperti dalam hal kematian. Oleh sebab itu harus disimpulkan, bahwa Allah tidak ada. Ternyata pertimbangan ini bersangkut paut dengan pengertian tentang Allah: Allah dimengerti sebagai yang baik; Allah semacam itu tidak dapat diterima adanya karena terdapat sengsara di dunia.
- b) Adanya alam, yang tidak membutuhkan bantuan dari luar. Tidak dapat diterima bahwa proses-proses alamiah diterangkan melalui suatu kekuatan yang mempengaruhi proses alam itu dari luar proses tersebut.
- c) Otonomi atau kedaulatan manusia. Dikatakan, bahwa eksistensi manusia diperkembangkan berkat inisiatif manusia sendiri, asal saja tidak dihalangi oleh Allah.

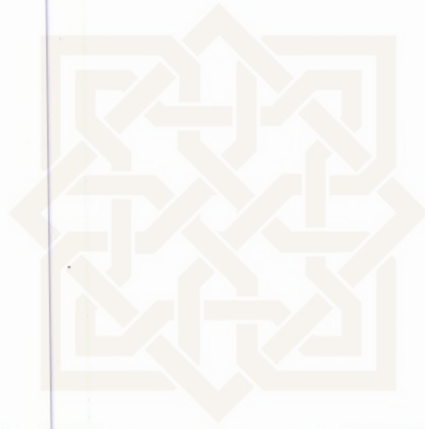
2. Menurut Louis Leahy Kejahatan terjadi karena cara pandang terhadap penampakan Tuhan di alam semesta bersifat terbatas. Sehingga manusia tidak bisa melihat suatu kenyataan secara integral tetapi hanya sebatas yang parsial saja. Tangkapan yang parsialitas berkenaan dengan realitas mengakibatkan penilaian yang beragam dan kontradiksi dan ditentukan oleh persepsi dan penerimaan dia terhadap apa yang dialaminya dalam parsialitas. Kejahatan adalah pemikiran secara parsial terhadap apa yang dialaminya sebagai sesuatu yang dianggapnya merugikan atau tidak menyenangkan. Dengan demikian, kejahatan merupakan pertanda yang diberikan Tuhan pada manusia berkenaan dengan adanya sesuatu yang perlu disempurnakan atau sedang ada dalam proses penyempurnaan. Adanya kejahatan bukan menandakan ketiadaan Tuhan atau ketidak kekuasaan Tuhan untuk meniadakan kejahatan. Tapi manusia sendirilah yang bertanggung jawab atas kejahatan-kejahatan. Dia juga mengatakan: “penolakan terhadap tuhan, berdasarkan adanya kejahatan dan penderitaan , tidak masuk akal dan bahkan merugikan”

B. Kata Penutup dan Saran

Alhamdulillah, usai sudah penyusunan skripsi ini. Tidak ada kata yang pantas untuk ditulis disini selain puji syukur kepada Allah S.W.T. yang telah memberikan kesempatan pada penyusun untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

Melihat alur pemikiran Louis Leahy yang dijelaskan dalam skripsi ini, masih banyak hal yang belum terjamah. Karenanya, penyusun memberi saran pada peneliti berikutnya untuk mengkaji lebih mendalam hal-hal yang belum di

kaji secara baik dalam penelitian ini, seperti konsep-konsep kosmologi, teologi, ataupun pemikiran Leahy yang bersangkutan dengan pembahasan skripsi ini. Saran dan kritik, kiranya adalah jalan untuk menyempurnakan karya sederhana ini. Semoga...!



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal, *Filsafat Manusia, memahami manusia melalui filsafat*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Amestrong, Karen, *Sejarah Tuhan, Kisah pencarian Tuhan yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi, Kristen, dan Islam selama 4.000 tahun*, Bandung: Mizan, 2001.
- Askari, Hasan. Avery, Jon, *Menuju Humanisme Spritual*, Surabaya: Risalah Gusti, 1995.
- Bakker, Anton, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- _____ *Ontologi Metafisika Umum, Filsafat Pengada dan Dasar-dasar Kenyataan*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Hadiwiyono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat II*, Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Hamka, Prof., Dr. *Filsafat Ketuhanan*, Surabaya: Karunia, 1981.
- Huijbers. Theo. Dr. *Mencari Allah, Pengantar ke Dalam Filsafat Ketuhanan*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Jurnal Filsafat, *Argumentasi-argumentasi Tentang Tuhan*, LSF, Jakarta. 1989.
- Leahy, Louis, *Aliran-aliran Besar Ateisme*, Yogyakarta: Kanisius, 1985.
- _____ *Misteri Kematian*, Jakarta: Gramedia, 1996.

_____ *Manusia Dihadapan Allah 1, Masalah Ketuhanan Dewasa Ini*, Yogyakarta: Kanisius, 1982.

_____ *Manusia Sebuah Misteri, Sintesa Filosofis Tentang Makhluk Paradoksal*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994.

_____ *Manusia Dihadapan Allah 3, Kosmos Manusia Dan Allah*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.

_____ *Manusia Dihadapan Allah 2, Jalan-jalan Terbuka Menuju Allah*, Yogyakarta: Kanisius, 1984.

_____ *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.

_____ *Esai Filsafat untuk Masa kini*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1994.

_____ "Refleksi Kritis Terhadap Ateisme", Rohani, Tahun XXXV No. 12, Desember 1988.

_____ "Masalah Kejahatan Dan Dampak Filosofisnya" Orientasi Baru, No. 4, Tahun 1990.

Nasution, Harun, *Filsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

_____ *Teologi Islam*, Jakarta: UI Press, 1973.

Muthahhari, Murtadha, *Keadilan Ilahi, Asas-asas Pandangan Dunia Islam*, Bandung: Mizan, 1992.

Sastrapratedja, M, *Manusia Multi Dimensional, Sebuah Remungan Filsafat*, Jakarta: PT. Gramedia, 1983.

Kejayaan

Siswanto, Joko. Hum., M. Drs. *Sistem-sistem Metafisika Barat, Dari Aristoteles sampai Derrida*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Soetomo, Greg, *Sains dan Problem Ketuhanan*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Supadjar, Damardjati, *Filsafat Ketuhanan, Menurut Alfred North Whitehead*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000.

Syarif. M.M, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, Bandung: Mizan, 1990.

Titus, Smith, Nolan, *Persoalan-persoalan Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, , 1984. *Kejand*

CURRICULUM VITAE

Nama : Soni Marjuki
Tempat Tanggal Lahir : Bandung, 23 Maret 1979
Nama Orang Tua
Ayah : K. Sadikin
Ibu : Komariah
Alamat : Jl. Rawa Bambu Rt. 04/16 Gg. Swadaya I No. 56
Harapan Jaya, Bekasi, Jawa Barat 17024

Riwayat Pendidikan:

1. Sekolah Dasar Pondok Ungu III, Tamat Tahun 1991
2. Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Daarul 'Uluum Bogor, Tamat Tahun 1994.
3. Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Daarul 'Uluum Bogor, Tamat Tahun 1997.
4. Masuk IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 1998

Pengalaman Organisasi:

1. Ketua MAPALASKA Periode 2002-2003.
2. Sekretaris I MAPALASKA Periode 2001-2002.
3. Divisi Lit-Bang MAPALASKA Periode 2003-2004.
4. Dewan Pertimbangan MAPALASKA Periode 2004-2005
5. Ketua Panitia Dies Natalis MAPALASKA ke-21 Tahun 2002.
6. Koordinator Divisi Arung Jeram MAPALASKA Periode 2000-2001
7. Ketua I Panitia dan Tuan Rumah Temu Wicara dan Kenal Medan (TWKM) XVI Mahasiswa Pencinta Alam Se-Indonesia di MAPALASKA Tahun 2004.
8. Delegasi MAPALASKA pada TWKM XIII di IMAPA UNMUL, Universitas Mulawarman, Kalimantan Timur, pada tahun 2001
9. Divisi Sosial, Budaya dan Olah Raga di Keluarga Mahasiswa Jakarta Tahun 2001.
10. Ketua Panitia Bedah Buku oleh krikil "Freelance" Tahun 2001.